

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Teori

2.1.1 Likuiditas

Sebagai ukuran untuk menentukan apakah suatu bisnis efektif dalam memenuhi tanggung jawab asetnya saat ini, likuiditas adalah fitur paling penting dari sebuah perusahaan untuk dipertimbangkan ketika menganalisis keuangannya, menurut Jaya & Syahriani (2021). Suatu bisnis dianggap likuid jika dapat memenuhi kewajibannya dan melunasi hutang jangka pendek atau panjang yang mendekati tanggal jatuh temponya pada tahun tertentu. Likuiditas dapat membantu suatu perusahaan dalam menentukan berapa besar utangnya yang perlu dibayar atau dilunasi. Hal ini juga dapat membantu perusahaan menentukan daya bayar dan kemampuan memenuhi kewajibannya (Rusdiyanto et al., 2019). Likuiditas dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang tepat waktu (Hariri et al., 2023).

Menurut Rachmawati (2019), likuiditas suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang mendesak serta kewajiban yang memerlukan pembayaran pada saat penagihan. Menurut Siswanto (2021), rasio lancar yang disebut juga dengan rasio lancar merupakan indikator likuiditas yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio Lancar kadang disebut juga dengan *Current Ratio* merupakan metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya secara penuh atau secara angsuran yang akan dibayar seiring berjalannya waktu, menurut Hernawati & Ikhsan (2019). Jelas dari data rasio ini bahwa perusahaan kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan pembayaran utang yang disepakati. Hal ini seharusnya menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan semakin menurun dan cukup untuk membayar utang. Rasio lancar dari Riskiya &

Edastami, (2023), Apriliyani & Muniroh, (2021), dan Ratna Indarti, (2019) digunakan dalam perhitungan rumus likuiditas..

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Riskiyya & Edastami, (2023)

Metode terbaik untuk menghitung rasio lancar suatu perusahaan adalah dengan membandingkan aset lancarnya dengan kewajiban lancarnya menggunakan rumus rasio lancar yang disediakan di atas. Penelitian yang dilakukan oleh Indut et al. (2021), Wahyudi & Sulistyowati (2021), serta Shavab et al. (2022) menyoroti variasi dalam metode penghitungan rasio lancar dalam analisis keuangan perusahaan. Rasio lancar dihitung dengan membagi kewajiban lancar (current liabilities) dengan aset lancar (current assets), kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan persentase rasio lancar. Meskipun metode ini umum digunakan, peneliti dapat memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam menerapkannya, seperti menekankan definisi yang berbeda dari kewajiban lancar atau aset lancar.

Ketika ada variasi dalam hasil penelitian, hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan interpretasi atau konteks penggunaan rasio lancar dalam studi mereka. Beberapa peneliti mungkin memilih teknik yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian mereka atau kondisi spesifik dari sampel perusahaan yang mereka analisis. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk memahami pendekatan yang digunakan oleh setiap penelitian terhadap penghitungan rasio lancar untuk menginterpretasikan dan membandingkan temuan secara tepat. Karena pemberi pinjaman aktif dengan volume yang jauh lebih tinggi dapat memverifikasi beban utang perusahaan, bisnis dengan likuiditas yang besar dianggap sehat. Di sisi lain, meskipun jumlah kas menganggur yang besar atau bahkan kelebihan persediaan dapat menjadi indikasi, organisasi dengan tingkat likuiditas yang tinggi juga biasanya memiliki kondisi kerja yang buruk. Kemampuan suatu bisnis untuk memperoleh pembayaran tunai atau mengubah aktivitas non-pembayaran menjadi

pembayaran tunai menentukan kapasitasnya untuk melunasi utang jangka pendek (Novika, 2020).

2.1.2 Cash Turnover

Menurut Riyanto (2001 dalam Yudana et al., 2018), perputaran kas adalah indikator yang mengukur seberapa efisien suatu bisnis dalam mengelola dan menggunakan kasnya. Rasio perputaran kas dihitung dengan membagi rata-rata jumlah uang tunai yang dimiliki perusahaan dengan penjualan bersih. Dengan demikian, tingkat perputaran kas mencerminkan seberapa cepat perusahaan mampu mengonversi investasi kasnya menjadi penjualan, yang merupakan sumber utama dari arus kas operasional.

Analisis perputaran kas menjadi penting dalam manajemen keuangan karena membantu dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran kas, semakin efisien perusahaan dalam mengelola arus kasnya, yang dapat mengurangi kebutuhan akan pembiayaan eksternal dan meningkatkan kestabilan keuangan jangka pendek. Oleh karena itu, pemantauan terhadap perputaran kas tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan operasional sehari-hari, tetapi juga dalam merencanakan strategi keuangan jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, modal kerja mengandung sumber pendanaan yang terintegrasi berasal dari aktivitas operasional bisnis, yang menunjukkan kecepatan perputaran uang. Perusahaan dengan arus kas yang tinggi kemungkinan besar mempunyai arus kas yang tepat waktu. Karena kejadian dan tantangan yang tidak terduga, kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya bergantung pada posisi keuangannya. Herlina dan Herawati, (2022).

Jaya (2019) mengungkapkan jumlah uang yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan perubahan pada operasional sehari-hari dan memperoleh aset tetap baru. Rasio penjualan yang didasarkan pada total mata uang tunai dikenal sebagai perputaran kas. Mereka dapat menyetor sejumlah uang tertentu untuk

jangka waktu yang telah ditentukan berkat potensi uang tunai. Zulkarnain dan rekan (2019) Selain berpotensi meningkatkan penjualan, perputaran kas juga membantu dalam menilai kuantitas atau kualitas modal kerja yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan. Untuk memastikan seberapa sering kas suatu perusahaan menghasilkan pendapatan selama jangka waktu tertentu, perputaran kas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Dengan membandingkan kuantitas penjualan bersih dengan jumlah kasus berdasarkan perbandingan rata-rata, maka perputaran kas dapat dipahami (Fahmi et al., 2020). Rumus Perputaran Uang Berdasarkan Penelitian Meirina & Reflina (2022) dan Fitria Ningsih & Soekotjo (2018).

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Fitria Ningsih & Soekotjo, (2018)

Berdasarkan rumus *Cash Turnover*, menjelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil *Cash Turnover* tersebut dengan cara menghitung penjualan bersih perusahaan dengan rata-rata kas perusahaan. Namun, pada rumus *Cash Turnover* menurut Zulkarnain, *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan *Cash Trunover* dengan cara perhitungan pendaptan operasional dibagi dengan rata-rata kas. Mengingat perbedaan hasil di banyak penelitian, setiap penelitian memiliki pendekatan unik untuk mencapai perputaran uang tunai. Perputaran Kas dapat digunakan untuk mengkaji beberapa efisiensi usaha dalam menangani Kas sehingga menghasilkan keuntungan. Tingkat perputaran kas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan uang dengan lebih efisien, sedangkan tingkat perputaran kas yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan uang dengan lebih tidak efisien karena ada lebih banyak uang yang tidak dapat digunakan Novika, (2020). Tingkat perputaran kas yang lebih tinggi akan menghasilkan lebih banyak uang masuk ke perusahaan. Ini memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak uang untuk

mendanai kegiatan operasionalnya tanpa mengganggu keadaan keuangan perusahaan (Hidayat, 2018).

2.1.3 Receivable Turnover

Perputaran koleksi merupakan salah satu rasio keuangan yang penting dalam mengevaluasi efisiensi manajemen piutang sebuah perusahaan. Rasio ini menghitung berapa kali piutang berhasil dikumpulkan dalam periode tertentu, seperti satu tahun. Menurut Ketut Trisnayanti et al. (2020), perputaran koleksi tidak hanya mengindikasikan efisiensi dalam pengelolaan piutang, tetapi juga mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi piutang menjadi kas yang tersedia untuk digunakan dalam operasional sehari-hari atau untuk investasi lebih lanjut. Rasio perputaran koleksi dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para analis keuangan dan investor untuk menilai likuiditas dan manajemen risiko piutang suatu perusahaan. Semakin tinggi perputaran koleksi, semakin baik perusahaan dalam mengelola piutangnya, karena menunjukkan bahwa piutang dapat diubah menjadi kas dengan cepat, mengoptimalkan aliran kas dan mengurangi potensi risiko tidak tertagihnya piutang. Perputaran biaya menurut Lubis & Harahap (2022) ditentukan oleh betapa sederhananya mengubah pengeluaran menjadi uang tunai. Perpanjangan jangka waktu kredit menghasilkan perputaran kredit yang relatif cepat jika dibandingkan dengan periode perolehan kredit pada umumnya, yang menunjukkan komitmen yang mendalam dalam bidang penyiaran (Lestari et al., 2022). (Irsyad et al., 2023) Besarnya perputaran akan menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kinerja bisnis yang baik sering kali terlihat dari perputaran distribusi yang meningkat, yang mencerminkan efisiensi dalam distribusi produk atau layanan perusahaan kepada konsumen atau pelanggan. Perputaran distribusi yang baik menunjukkan bahwa produk atau layanan dapat mencapai pasar dengan lebih efisien, mengurangi waktu yang dibutuhkan dari produksi hingga konsumsi akhir. Ini tidak hanya meningkatkan penjualan secara keseluruhan, tetapi juga dapat memperbaiki cash flow perusahaan dan meningkatkan keuntungan.

Namun, penerapan standar kredit yang ketat oleh banyak pelaku usaha dapat memiliki dampak yang kompleks terhadap perputaran kredit dan pertumbuhan volume penjualan mereka. Meskipun standar kredit yang ketat dapat membantu mengendalikan risiko kredit, hal ini juga dapat memperlambat proses pembayaran dari pelanggan atau mengurangi jumlah penjualan karena potensial konsumen tidak mampu memenuhi syarat kredit yang ditetapkan. Oleh karena itu, penting bagi setiap pelaku usaha untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara menerapkan standar kredit yang aman dan mempertahankan fleksibilitas yang cukup untuk mendorong pertumbuhan volume penjualan secara berkelanjutan.

Chika Arfah (2023) menyatakan bahwa piutang merupakan hasil transaksi penjualan produk atau jasa yang dilakukan secara kredit dan siap dikonversikan menjadi uang tunai. Rasio aktivitas saat ini terhadap perputaran penagihan. Suatu perusahaan akan kesulitan memenuhi kebutuhan keuangan operasionalnya jika perusahaan tersebut lebih berkonsentrasi pada satu jenis pendanaan dibandingkan yang lain. Sebab, dana tersebut akan sulit digunakan untuk keperluan lain. Karena distribusi melibatkan beberapa investasi, dunia usaha harus optimis bahwa distribusi dapat memenuhi kebutuhan aktivitas mereka dalam jangka waktu tertentu. Perputaran piutang adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi kredit. Dengan melihat perputaran kredit yang dimaksud, seseorang dapat menentukan waktu pelaksanaan transaksi. Khususnya, dengan membagi pendapatan rata-rata dengan penjualan bersih. Proses dimana tagihan diubah menjadi uang tunai merupakan asal muasal perputaran piutang (Jaya, 2019). Menurut Suharti & Yuniati (2018) dan Rivandi & Zunaifah (2021), rumus perputaran piutang adalah sebagai berikut.:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rivandi & Zunaifah, (2021)

Rumus perputaran piutang yang mencakup penjualan kredit memainkan peran kunci dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan

mengumpulkan piutangnya. Devvivi et al. (2019) menyoroiti pentingnya memasukkan penjualan kredit dalam perhitungan perputaran piutang karena mencerminkan bagian signifikan dari pendapatan yang diperoleh dari pelanggan yang membayar dengan jangka waktu tertentu setelah barang atau layanan diberikan.

Dalam rumus perputaran piutang, penjualan bersih dibagi dengan rata-rata piutang usaha untuk menghasilkan rasio yang menunjukkan berapa kali piutang berhasil dikumpulkan dalam satu periode. Penjualan kredit merupakan bagian penting dari penjualan bersih yang harus diperhitungkan karena pengaruhnya terhadap aliran kas dan likuiditas perusahaan. Dengan memasukkan penjualan kredit dalam analisis perputaran piutang, manajer keuangan dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang efisiensi dalam manajemen piutang dan potensi pengaruhnya terhadap arus kas operasional perusahaan. dan Mutiara et al. (2023), guna menghasilkan Perputaran Piutang. Karena perbedaan pendapat di antara para peneliti, setiap penelitian menghitung Perputaran Piutang dengan cara yang unik. Proses mengubah tagihan menjadi uang tunai merupakan langkah awal dalam proses penyelesaian tagihan. Investasi dalam real estat sering kali membutuhkan durasi kredit yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis properti lainnya. Hal ini karena nilai real estat cenderung meningkat secara bertahap dan tidak selalu dapat dengan cepat direalisasikan menjadi uang tunai. Dalam konteks ini, manajemen kredit yang baik sangat penting untuk memastikan likuiditas perusahaan tetap terjaga dan pembayaran kewajiban dapat dilakukan tepat waktu.

Hernawati & Ikhsan (2019) menekankan pentingnya pengelolaan kredit yang hati-hati dalam investasi real estat karena dampaknya yang signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Debitur perlu mempertimbangkan dengan matang tentang sumber dana yang digunakan untuk membiayai investasi ini serta memastikan bahwa arus kas yang diperoleh dari investasi dapat menutup biaya kredit dengan baik. Dengan strategi yang tepat, investasi real estat dapat menjadi salah satu sumber pendapatan yang stabil dan berkelanjutan bagi perusahaan,

tetapi harus dikelola dengan hati-hati untuk menghindari risiko likuiditas yang tidak diinginkan.

2.1.4 Inventory Turnover

Perputaran persediaan adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa sering persediaan barang dagangan atau bahan baku sebuah perusahaan dapat dijual dan diganti selama periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Ini adalah parameter kritis dalam manajemen persediaan karena mempengaruhi likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan.

Tingkat perputaran persediaan yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjual dan mengganti persediaan dengan cepat, mengurangi risiko barang menjadi kadaluwarsa atau usang. Di sisi lain, perputaran persediaan yang rendah bisa menandakan adanya masalah dalam manajemen persediaan, seperti persediaan yang terlalu besar atau produk yang tidak bergerak dengan efisien di pasar. Oleh karena itu, pemantauan dan analisis terhadap perputaran persediaan menjadi sangat penting bagi manajer keuangan dan operasional dalam mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan adanya perputaran persediaan di mana hal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan modal kerja untuk perusahaan, sehingga usaha tidak bangkrut karena utang yang tinggi Sheren Aurorita et al., (2023). Menurut Nurjannah, (2021) Bisnis tentu saja harus meminimalkan biaya persediaan, tetapi jika mereka diminimalkan secara berlebihan, itu dapat menghasilkan sejumlah besar dana yang harus digunakan untuk operasi bisnis. Jika permintaan barang cukup tinggi, banyak bisnis perlu melakukan investasi signifikan dengan risiko tinggi. Sebaliknya, ambang batas penjualan barang yang rendah juga akan berdampak buruk dan mengakibatkan penurunan transaksi penjualan. Untuk memaksimalkan jumlah barang dagangan yang tersedia untuk dijual, bisnis perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk mengelola persediaan dengan efisien. Pertama-tama, perencanaan persediaan yang baik sangat penting. Bisnis harus melakukan analisis permintaan pasar yang cermat untuk memprediksi kebutuhan pelanggan dan memastikan persediaan dapat memenuhi permintaan tersebut tanpa

kelebihan atau kekurangan. Selanjutnya, implementasi sistem manajemen persediaan yang efektif juga krusial. Ini termasuk penggunaan teknologi untuk memonitor dan mengelola persediaan secara *real-time*, sehingga bisnis dapat mengidentifikasi tren penjualan, mengatur pemesanan ulang secara otomatis, dan menghindari kelebihan stok yang dapat mengikis laba atau mengalami kerugian karena kadaluwarsa atau usang. Dengan strategi yang tepat, bisnis dapat meningkatkan perputaran persediaan, mempercepat aliran kas, dan mengoptimalkan efisiensi operasional secara keseluruhan. Tingginya persediaan tersebut dikarenakan perusahaan mempercepat kegiatan penjualan barang dagang, yang membuat perusahaan tersebut cepat dalam mendapatkan kas secara tunai dan juga kredit. Sebaliknya, penurunan rasio perputaran persediaan terhadap pendapatan menunjukkan bahwa perusahaan tidak produktif atau beroperasi secara tidak menguntungkan, dan penjualan barang dagangan ke pelanggan menurun. Hal tersebut akan berakibat investasi dalam tingkat pengembalian sangat rendah Ahmad Sugiarto & Heru sutapa, (2022). Berikut rumus untuk menghitung perputaran persediaan atau *Inventory Turnover* berdasarkan penelitian dari Sunardi *et al.*, (2021), Nagari Winata *et al.*, (2022) dan Hariri *et al.*, (2023).

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Sunardi *et al.*, (2021)

Rumus Perputaran Persediaan menunjukkan bahwa Harga Pokok Penjualan dan penjualan rata-rata perusahaan digunakan untuk menghitung statistik Perputaran Persediaan. Namun, model Perputaran Persediaan Irsyad *et al.* (2023) menunjukkan bahwa persediaan diproduksi dengan menggabungkan sebagian penjualan dan persediaan. Karena variasi dalam hasil penelitian, setiap penelitian menggunakan pendekatan berbeda untuk mencapai perputaran persediaan. Perusahaan juga harus meningkatkan penjualan persediaan internalnya untuk mencegah kekurangan produk. Ketika sebuah perusahaan memiliki persediaan yang sehat, perusahaan dapat dengan cepat mengubah persediaan

tersebut menjadi uang tunai atau tagihan dengan melakukan operasi yang menghasilkan hasil (Lintas, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Likuiditas dihitung dalam penelitian sebelumnya dengan menggunakan rasio lancar dan variabel yang mempengaruhi hasil yang telah dipublikasikan di sejumlah jurnal. Berikut penelitian yang sedang dilakukan.:

2.2.1 *Cash Turnover* terhadap Likuiditas

S. A. Nasution et al. (2023) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2021. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah likuiditas (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_3), dan Perputaran Modal Kerja (X_4). Analisis statistik deskriptif, regresi linier berganda, uji T, uji F, uji asumsi klasik, dan koefisien determinasi diterapkan dalam penyelidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sedikit pengaruh negatif terhadap likuiditas (Y) dari Perputaran Piutang (X_2), sedangkan Perputaran Kas (X_1) mempunyai pengaruh positif yang cukup besar terhadap likuiditas (Y). Selanjutnya likuiditas (Y) secara substansial dan positif dipengaruhi oleh *Inventory Turnover* (X_3) dan *Working Capital Turnover* (X_4).

Pada penelitian tambahan bertajuk “Analisis Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang & Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”, ditetapkan bahwa Perputaran Piutang (X_2) dan Perputaran Persediaan (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas (Y), sedangkan Perputaran Kas (X_1) berpengaruh besar terhadap Likuiditas (Y). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lapangan sebelumnya karena penekanannya pada perusahaan tekstil dan

garmen, periode penelitian yang spesifik, serta penggunaan analisis regresi data panel dan uji normalitas.

Dalam penelitian bertajuk “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Subsektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Piutang (X_2) berpengaruh negatif terhadap Likuiditas (Y), Perputaran Persediaan (X_3) juga berpengaruh negatif terhadap Likuiditas (Y), dan Perputaran Kas (X_1) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (Y). perusahaan yang diteliti, serta metode analisis yang menggunakan statistik deskriptif dan uji normalitas, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Analisis Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_3), dan Likuiditas (Y) serta penggunaan koefisien determinasi, uji F, dan uji T merupakan persamaan yang ada.

Octorini et al. (2019) menyelidiki hubungan antara Likuiditas (Y), Perputaran Kas (X_2), dan Perputaran Piutang (X_1) dalam penelitiannya “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017.” Pengujian hipotesis, pengujian asumsi klasik, dan regresi linier berganda diterapkan dalam penyelidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Kas (X_2) memiliki dampak negatif yang besar terhadap Likuiditas (Y), sedangkan Perputaran Piutang (X_1) memiliki dampak sedikit positif terhadap Likuiditas (Y). Penelitian ini membedakan dirinya dari penelitian sebelumnya dengan menekankan penerapan regresi data panel, uji normalitas, dan analisis statistik deskriptif, serta organisasi yang dianalisis, periode penelitian, dan variabel independen tertentu (Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan).

Penelitian lain yaitu “Pengaruh Non-Performing Credit dan *Cash Turnover* Terhadap Likuiditas” yang dilakukan oleh Erviana et al. (2018), menyelidiki hubungan antara likuiditas (Y), perputaran kas (X_2), dan kredit bermasalah (X_1). Hal ini diketahui bahwa likuiditas (Y) dipengaruhi secara

signifikan oleh perputaran kas (X_2), sedangkan likuiditas (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kredit bermasalah (X_1).

2.2.2 Receivable Turnover Terhadap Likuiditas

Menurut hasil penelitian “Pengaruh Perputaran Kas, Modal Kerja, dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas (*Current Ratio*) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”, Likuiditas (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kerja modal (X_2), perputaran piutang (X_3), atau perputaran kas (X_1). Penelitian ini menggunakan variabel dan metodologi independen, termasuk regresi data panel dan uji normalitas, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Analisis statistik deskriptif, uji T, uji F, dan koefisien determinasi digunakan dalam analisis, yang mencakup pengujian Perputaran Piutang (X_2) dan Likuiditas (Y), yang merupakan praktik umum dalam penelitian serupa.

Metodologi penelitian lain, “Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas,” berbeda karena menggunakan regresi data panel, uji normalitas, dan statistik deskriptif untuk analisis. Mirip dengan penelitian lain yang menggunakan uji F dan uji T untuk mengevaluasi signifikansi statistik, penelitian ini menguji pengaruh Perputaran Piutang (X_2) terhadap Likuiditas (Y).

Penelitian yang dilakukan oleh Suharti dan Yuniati (2018), “Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada CV. Sinar Karya Pekanbaru” berkonsentrasi pada hubungan antara Likuiditas (Y) dengan Perputaran Piutang (X_1). Metode seperti uji asumsi klasik, uji F, uji T, dan koefisien determinasi diterapkan dalam penyelidikan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Piutang (X_1) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (Y). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak menyebutkan perusahaan atau tahun penelitian, juga tidak memasukkan variabel independen tambahan seperti Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), atau Perputaran Persediaan (X_3). Selanjutnya penyelidikan ini dibedakan berdasarkan pemanfaatan teknik regresi data panel, uji normalitas, dan analisis statistik deskriptif. Persamaannya antara lain pemanfaatan koefisien determinasi, uji F, dan uji T untuk analisis data, serta penelusuran Perputaran Piutang (X_2) dan korelasinya dengan Likuiditas (Y).

Dalam penelitiannya “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Pada CV Kurnia Jaya Mandiri Pekanbaru”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Perputaran Kas (X_2) dan Perputaran Piutang (X_1) tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (Y). Penelitian ini membedakan dirinya dari penelitian sebelumnya dengan menghilangkan rincian spesifik seperti tahun usaha atau penelitian yang ditentukan, serta variabel independen lainnya seperti Perputaran Kas (X_2), Perputaran Kas (X_1), dan Perputaran Persediaan (X_3). Untuk membedakan pendekatan analitik dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan teknik regresi data panel, statistik deskriptif, dan uji normalitas. Persamaannya antara lain dengan pengujian Perputaran Piutang (X_2) dan Perputaran Kas (X_1) dalam kaitannya dengan Likuiditas (Y), serta penggunaan koefisien determinasi, uji F, dan uji T untuk analisis statistik.

Dalam penyelidikan lain, Likuiditas (Y) dieksplorasi hubungannya dengan Perputaran Piutang (X_1) dan Perputaran Persediaan (X_2). Penelitian ini meliputi koefisien determinasi, regresi linier berganda, uji F, uji T, dan uji asumsi klasik. Temuan menunjukkan bahwa Likuiditas (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan baik oleh Perputaran Persediaan (X_2) maupun Perputaran Piutang (X_1). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal variabel independen yang diteliti antara lain perputaran piutang, perputaran persediaan (X_2), dan perputaran kas (X_1), serta menentukan usaha dan tahun penelitian. Statistik deskriptif, analisis regresi menggunakan data panel, dan uji normalitas juga digunakan dalam penelitian ini. Persamaannya meliputi analisis Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_3), dan korelasinya dengan Likuiditas (Y), serta penerapan koefisien determinasi, uji F, dan uji T untuk menentukan signifikansi statistik, yang mencerminkan penelitian sebelumnya.

2.2.3 *Inventory Turnover* terhadap Likuiditas

Penelitian berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016–2020” Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal

spesifik variabel independen yang diteliti (Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja), perusahaan yang diteliti, periode penelitian, serta penggunaan uji normalitas dan regresi data panel dalam analisis. Persamaannya meliputi analisis deskriptif, koefisien determinasi, uji F, uji T, serta pengujian Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_3), dan pengaruhnya terhadap Likuiditas (Y).

Dalam penelitian Maulana yang berjudul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020” Perbedaan dengan penelitian sebelumnya antara lain pada variabel independen tertentu yang diteliti (Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan), perusahaan yang diteliti, periode penelitian, dan metode yang melibatkan statistik deskriptif, uji normalitas, dan regresi data panel. Area fokus umum antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya meliputi Likuiditas (Y), Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_3), dan pengujian hipotesis.

Silvia et al. (2020) memaparkan temuan penelitiannya yang bertajuk “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk” yang mencakup periode tahun 2011 hingga 2018 dan melibatkan pencatatan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyelidiki Perputaran Kas (X_1) dan Perputaran Persediaan (X_2) sebagai variabel independen yang mempengaruhi Likuiditas (Y). Metode penelitian meliputi pengujian asumsi tradisional, regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas (Y) dipengaruhi negatif signifikan oleh Perputaran Kas (X_1) dan dipengaruhi positif oleh Perputaran Persediaan (X_2).

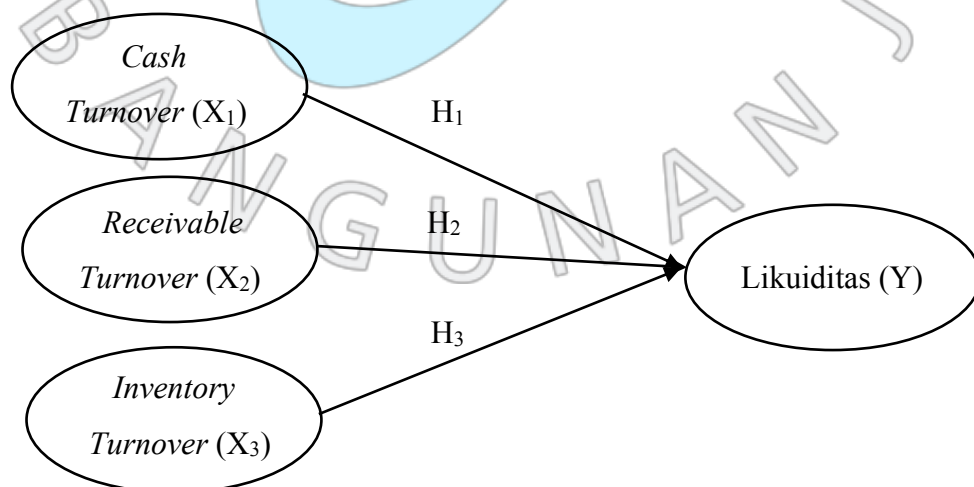
Pada penelitian lain yang bertajuk “Penelitian Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Periode 2015–2019”, Perbedaan dalam penelitian ini mencakup fokus khusus pada Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_1), Perputaran Kas (X_1), organisasi penelitian tertentu, periode penelitian, dan penggunaan regresi data panel dan uji normalitas untuk analisis. Persamaannya

mencakup pengujian dampak variabel turnover terhadap Likuiditas (Y), serta penggunaan statistik deskriptif dan koefisien determinasi untuk analisis data, yang sejalan dengan metodologi penelitian sebelumnya.

Lilia et al. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Penelitian Pengaruh Arus Kas Operasional, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI di Tengah Pandemi Covid-19”, dimana mereka mengeksplorasi hubungan antara Non -Performing Loan (X_1), Perputaran Kas (X_2), dan Likuiditas (Y). Analisis Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan dampaknya terhadap Likuiditas (Y), serta penggunaan statistik deskriptif untuk analisis data, mencerminkan pendekatan serupa yang ditemukan pada penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan mengkarakterisasi hubungan antar variabel yang telah dibahas sebelumnya dikenal dengan kerangka berpikir. Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap likuiditas merupakan tiga (tiga) asumsi yang mendasari penelitian ini. Penelitian dapat disimpulkan dengan kesimpulan sebagai berikut berdasarkan data tersebut.:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Penelitian

Pada Gambar 2.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* dan variabel dependen (Y) Likuiditas.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Zaki & Saiman (2021), hipotesis penelitian adalah suatu pernyataan yang sedang diuji kebenarannya. Menurut Hafni Sahir (2022), berfungsi sebagai prediksi awal hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Meskipun hipotesis tidak diwajibkan dalam setiap penelitian, hipotesis sangat membantu dalam penelitian kuantitatif karena memberikan fokus dan arah penelitian. Berdasarkan paradigma tersebut, berikut rumusan hipotesis penelitian:

2.4.1 Pengaruh *Cash Turnover* terhadap Likuiditas

N. A. Nasution & Lumbantoruan (2021) menegaskan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas. Dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan likuiditas akan meningkat seiring dengan perputaran kasnya. Warasto et al. (2023), yang menyatakan bahwa perputaran kas dan likuiditas berpengaruh, mendukung penelitian ini. Suatu korporasi dianggap mampu membiayai operasionalnya dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara efektif jika memiliki cadangan kas yang besar. Dengan demikian, likuiditas akan terpengaruh oleh perputaran kas yang tinggi. Jumlah waktu yang diperlukan suatu bisnis untuk menukarkan uang tunai dengan bahan mentah sebelum barang-barang tersebut diubah menjadi barang akhir dikenal sebagai perputaran uang

tunai. Menurut Wahyudi & Sulistyowati (2021), perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas..

H1: *Cash Turnover* berpengaruh terhadap likuiditas

2.4.2 Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Likuiditas

Menurut Carolin et al. (2023), perputaran pinjaman berpengaruh terhadap likuiditas. Semakin cepat perputarannya, atau semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dana, maka semakin tinggi pula perputaran pengumpulannya. Dengan cara ini, bisnis dapat membayar utangnya dan tetap menyimpan uang tunai. Likuiditas dan perputaran akuntansi memiliki hubungan yang kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas dipengaruhi secara signifikan oleh perputaran akuntansi. Zaelani & rekan, 2023. Mayasari et al. (2018), Runtulalo et al. (2018), dan Paramita & Andika (2021) mendukung penelitian tersebut dengan menyatakan bahwa perputaran kredit berpengaruh terhadap likuiditas.

H2: *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap likuiditas

2.4.3 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Likuiditas

Menurut Fuad Salam et al. (2022), perputaran persediaan berdampak pada likuiditas karena untuk meningkatkan likuiditas suatu perusahaan harus memperhatikan perputaran persediaannya karena secara keseluruhan semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin tinggi pula keuntungan dari persediaan yang terjual. Metode transparan seperti uang tunai atau kartu kredit akan meningkatkan arus kas perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan uang yang diterima untuk melunasi utang jangka pendek dan membeli barang. Penelitian mengarah pada penemuan ini. Trisnayanti et al., 2020; Salib, 2021; Silvia et al., 2020.

H3: *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap Likuiditas.